

Tantangan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Arsitektur

Dhini Dewiyanti^{1*}, Tri Widiyanti Natalia², Salmon Priaji Martana³, Nova Chandra Aditya³, Gerry Reza Pambudi⁵

^{1,2,3,4,5} Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

Corresponding author: dhini.dewiyanti@email.unikom.ac.id

Diterima: 03 Oktober 2023 Revisi: 05 Oktober 2023 Disetujui: 25 Oktober 2023 Online: 20 Agustus 2024

ABSTRAK: Salah satu kewajiban seorang dosen yang harus dipenuhi guna pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini merupakan aplikasi dari keilmuan yang dimiliki oleh seorang dosen untuk membagikannya kepada masyarakat agar manfaat keilmuannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Bagi Program Studi Arsitektur, kegiatan ini memiliki tantangan tertentu yang harus dihadapi. Naskah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman tim penulis ketika melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, yang pada naskah ini akan dinarasikan pengabdian masyarakat di Desa Mariuk, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Mariuk adalah merupakan sebuah desa yang secara fisik banyak berkembang karena banyak masyarakatnya yang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Hasil dari bekerja, banyak yang dikirimkan ke desa dan digunakan untuk membangun hunian pribadi, keluarga, dan menata desa. Narasi dilakukan secara deskripsi dengan membandingkan dua kegiatan berbeda di desa yang sama dengan tema kegiatan yang berbeda. Hasil dari deskripsi yang dilakukan adalah memberikan gambaran berupa tantangan kegiatan pengabdian masyarakat di bidang arsitektur yang berkaitan dengan: 1) perbedaan kepentingan dari banyak pihak; 2) kerjasama berbagai disiplin keilmuan, dan hal yang paling utama adalah 3) ketersediaan sumber daya baik manusia maupun dalam hal pembiayaan.

Kata Kunci: *pengabdian masyarakat, arsitektur, tantangan, kendala, kerjasama*

ABSTRACT: *One of the tasks that a lecturer must fulfill in order to implement the Tri Dharma of Higher Education is community service activities. This activity is an application of the knowledge possessed by a lecturer to share it with the community so that the benefits of his knowledge can be felt directly by the community. In the field of architecture, this activity has certain challenges that must be faced. This manuscript aims to describe our team's experience when carrying out community service activities, which in this manuscript will narrate our community service in Mariuk Village, Subang Regency, West Java. Mariuk Village is a village that is physically developing because many of its people are workers abroad. Many of the results of their work are sent to the village and used to build personal homes, families, and organize the village. The narrative is carried out descriptively by comparing two different activities in the same village with different activity themes. The results of the description carried out are to provide an overview of the challenges of community service activities in the field of architecture related to: 1) differences in interests of many parties; 2) collaboration between various scientific disciplines, and the most important thing is 3) availability of resources both human and in terms of financing.*

Keywords: *community service, architecture, challenges, obstacles, cooperation*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu butir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen (Noor, 2010). Kegiatan ini biasanya merupakan aplikasi dari keilmuan yang dimiliki dosen dan tim dosen agar manfaat keilmuannya dapat dirasakan oleh masyarakat (Situmeang, 2021). Banyak hal yang bisa diterapkan oleh dosen untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakatnya. Beberapa yang bisa dilakukan diantaranya adalah (Emilia, 2022; Riduwan, 2016): 1)

melakukan pendidikan kepada masyarakat yang bentuknya bisa melalui kegiatan penyuluhan, penataran, pelatihan atau hal-hal yang pada intinya dapat meningkatkan kemampuan masyarakat. 2) melakukan kegiatan yang berkaitan dengan profesi dari keilmuan masing-masing yang jika berkaitan dengan ilmu arsitektur bisa berupa konsultasi desain, perencanaan kawasan, desain bangunan dan interiornya, perhitungan anggaran pembangunan dan sebagainya. 3) Pengembangan dan penerapan hasil penelitian menjadi produk baru. Kegiatan bisa berupa

modul kerja, metoda, karya desain, aplikasi *software* dan sebagainya. 4) Pelaksanaan Lapangan (*Action Research*), merupakan kegiatan yang sifatnya lebih berupa evaluasi terhadap temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti perguruan tinggi, diuji coba kemungkinan keterlaksanannya di masyarakat. 5) Pengembangan Wilayah, bisa berupa kerjasama yang dilakukan oleh pihak institusi yang melibatkan sejumlah program studi dari berbagai disiplin ilmu. Tenaga ahli yang dimiliki oleh perguruan tinggi dapat membantu instansi pemerintah berdasarkan keilmuan yang dimilikinya dengan menjadi staf ahli. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan merintis desa binaan. 6) atau berupa kegiatan yang melibatkan mahasiswa berupa Kuliah Kerja Nyata yang bekerja sama dengan desa binaan yang bekerjasama dengan pihak institusi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, biasanya ada kegiatan yang dikelola oleh institusi dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu, baik dari kalangan pemerintah, institusi swasta maupun BUMN, lembaga swadaya masyarakat dan juga dengan masyarakat tertentu. Kegiatan ini biasanya didukung oleh dana baik dari pihak insttusi maupun dari pihak yang bekerjasama. Dampak dari dukungan institusi banyak memiliki pengaruh positif dan biasanya dosen akan melaksanakan kegiatan dan dapat memenuhi kewajibannya dalam hal pengabdian masyarakat (Lesamana, 2018). Institusi juga harus didukung oleh adanya pedoman standar guna terlaksananya kegiatan abdimas dengan baik (Anggreni, 2015). Agar tata kelola kegiatan pengabdian masyarakat dapat terjamin terlaksanan dengan baik, dukungan teknologi hendaknya juga harus dimanfaatkan, agar seluruh kegiatan dapat berjalan efektif dan sistematis (Noor, 2011).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian masyarakat tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh institusi, maupun oleh dosen dan tim dosen yang menjalankannya. Kenyataan di lapangan seringkali menemukan kondisi di lapangan di mana istilah "pengabdian" seringkali diartikan dengan kegiatan penuh yang sifatnya mengabdikan. Karena bersifat mengabdikan, masyarakat seringkali mengartikan kegiatan ini adalah bentuk "penerimaan" jasa, teknologi, barang atau benda, bahkan sejumlah materi (dalam ini adalah "uang"). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengertian pihak mitra, seringkali diartikan dengan kegiatan tanpa pamrih dari pihak institusi maupun dosen dan tim dosen. Kondisi inilah yang kerap kali membuat kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen terkadang

seperti tidak "bermakna" apa-apa. Transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh tim "seperti" tidak terlaksana dengan baik. Ketika kondisi ini terjadi, seringkali menimbulkan perasaan "yang penting kegiatan sudah dipenuhi".

Paper ini merupakan deskripsi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang ada di Program Studi Arsitektur UNIKOM. Deskripsi berupa berbagi pengalaman melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan bersifat menceritakan keburukan, namun lebih kepada kondisi yang sama-sama disadari oleh kedua belah pihak. Kondisi yang harus sama-sama dipertimbangkan oleh berbagai pihak, terutama oleh pemerintah agar di masa yang akan datang, kegiatan dari institusi pendidikan dapat berjalan dengan baik. Keinginan untuk terciptanya hilirisasi keilmuan, yang tadinya hanya berupa olah pikir saja, dapat berlanjut menjadi kegiatan nyata yang didukung oleh banyak pihak.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Mariuk yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Desa ini tercatat sebagai salah satu penghasil padi di Kabupaten Subang, dengan kualitas beras yang baik. Kabupaten Subang itu sendiri, menjadi kabupaten penyuplai beras yang tergolong tinggi di Provinsi Jawa Barat. Dengan area pertanian seluas 80.000 ha dari luas kawasan 200.000 ha, wilayah ini menghasilkan beras sebanyak 1 juta ton/tahun (Kertawibawa, 2012). Sebagai desa penghasil beras, tentunya sebagian besar penghasilan masyarakatnya adalah sebagai petani, lebih tepatnya adalah buruh tani.

Sebagai buruh tani yang pekerjaannya bersifat tidak rutin, masyarakat desa Mariuk tadinya tergolong dalam kategori berkekurangan. Dampaknya adalah banyak penduduk yang menjadi tenaga kerja di luar negeri seperti: Taiwan, Hongkong, Malaysia, dan Negara Timur Tengah. Sisi positif dari banyaknya penduduk yang bekerja di luar negeri adalah ada remitansi atau berpulangnya dana-dana dari luar, masuk ke desa ini. Anak, istri atau suami yang bekerja di luar, kerap mengirim sebagian dari penghasilan mereka kepada keluarganya. Oleh keluarganya, sering digunakan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka, ternyata juga digunakan untuk membangun desa. Akibatnya, desa ini menjadi semarak dengan rumah-rumah bergaya lokal yang bercampur dengan gaya arsitektur dari masing-masing negara asal kerja.

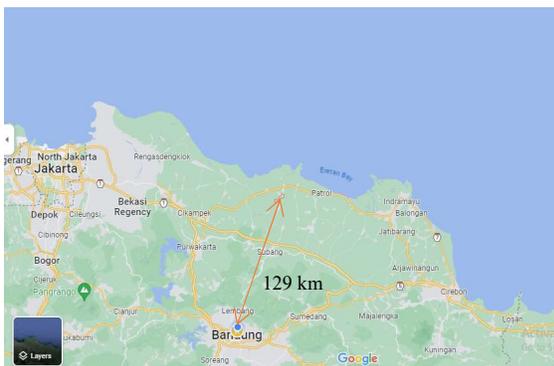
Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ada dua tipe yaitu berupa kegiatan pelatihan bagi

aparatus desa berupa pelatihan *software* penggunaan aplikasi komputer untuk keperluan Simkeudes (Sistem Keuangan Desa). Kegiatan ini dilakukan bersama dengan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer pada 22 dan 23 Mei 2017. Bersamaan dengan kegiatan ini juga dilakukan penandatanganan MOU antara pihak Kecamatan Tambak Dahan, Desa Mariuk dengan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer untuk bersepakat membentuk adanya Desa Binaan. Sejalan dengan adanya MOU, juga dilakukan penandatanganan MOA dengan Program Studi Arsitektur untuk kegiatan lanjutan dari kerjasama (Gambar 1).



Gambar. 1. Penandatanganan Kerjasama

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan untuk pengabdian masyarakat adalah bantuan desain untuk meningkatkan kualitas Stadion Sepak Bola Lodaya. Stadion Sepak Bola Lodaya berada di dalam kawasan desa. Ditempuh dengan jarak 129 km dari Bandung (Gambar 2) Walaupun akses masuk harus melalui jalan kecil desa, ternyata Stadion Sepak Bola Lodaya bersifat aktif dengan berbagai kegiatan pertandingan sepakbola bergengsi (Gambar 3). Stadion Sepak Bola Lodaya ini menjadi kebanggaan warga desa Mariuk, walaupun jika saat pertandingan desa menjadi tempat yang padat.



Gambar. 2. Letak Desa Mariuk dan Jarak Bandung-Mariuk



Gambar. 3. Pertandingan di GOR Lodaya Desa Mariuk

PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Pengabdian Berbentuk Pelatihan

Karena warna institusi yang berbasis ilmu komputer sebagai nilai daya saing, tentunya bentuk pengabdian yang dilakukan juga akan dilakukan berdasarkan kemampuan dosen-dosen dalam hal penguasaan komputer dan aplikasinya. Aparatus desa di Desa Mariuk membutuhkan keterampilan tambahan agar dapat mengikuti persyaratan tata kelola desa yang berbasis teknologi, maka kebutuhan utama yang dirasakan adalah kebutuhan untuk “dilatih” dalam hal kemampuan menguasai aplikasi Simkeudes.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari yaitu pada 22 dan 23 Mei 2017, diikuti oleh seluruh aparatus kelurahan Desa Mariuk (Gambar 4). Kegiatan dilakukan di SD Negeri setempat yang memang sedang libur untuk persiapan kegiatan ujian akhir tahun. Antusiasme peserta pelatihan terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada para pelatih, dan mereka semangat untuk berlatih dan mengaplikasikan *software* sampai menguasai.



Gambar. 4. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Software*

2. Pengabdian Berbentuk bantuan Konsultasi Desain a. *Frame* Waktu

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan 4 tahap (Gambar 5). Tahap pertama dilakukan pada bulan Agustus 2018 dengan melakukan kegiatan survei dan observasi ke lokasi Stadion Sepak Bola Lodaya. Tahap kedua dilakukan pada bulan Agustus 2018 hingga Februari 2019, dengan melakukan Desain Pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya. Selanjutnya, tahap ketiga dilakukan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan pada bulan

Februari 2019. Dan Tahap terakhir dilakukan kegiatan penyusunan laporan akhir dan survei kepuasan mitra kegiatan pengabdian masyarakat, yang dilakukan pada bulan Maret 2019.



Gambar. 5. Waktu Kegiatan

b. Kondisi Eksisting Stadion Sepak Bola Lodaya

Stadion Sepak Bola Lodaya di Desa Mariuk merupakan lapangan sepak bola yang memiliki luas 1,6 Ha. Stadion ini berada di tengah tengah Desa, namun memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar lapangan sepak bola pada umumnya. Sehingga Stadion Sepak Bola Lodaya ini merupakan salah satu Stadion Sepak Bola termegah di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Stadion Sepak Bola Lodaya ini sering digunakan untuk pertandingan turnamen antar kota se Jawa Barat, mulai dari daerah Karawang, Cikarang, Kuningan, Indramayu, Cirebon.

Stadion Sepak Bola Lodaya ini terletak ditengah perkampungan padat penduduk yang sebagian besar warganya adalah TKI. Semua fasilitas di Stadion Sepak Bola Lodaya memenuhi standar lapangan sepak bola, mulai dari rumput yang terawat, tribun, toilet, ruang loker, kantin, bahkan sampai utilitas pencahayaannya yang memungkinkan lapangan ini dapat digunakan pada malam hari (Gambar 6).

Stadion Sepak Bola Lodaya ini menjadi satu satunya stadion sepak bola di Kabupaten Subang Jawa Barat yang dapat beroperasi dimalam hari. Tidak sedikit kegiatan sepak bola dilakukan pada malam hari di Stadion Sepak Bola Lodaya. Karena pencahayaan lampu dan fasilitas pendukung lainnya memfasilitasi Stadion Sepak Bola Lodaya ini beroperasi pada malam. Selain itu, Stadion Sepak Bola Lodaya menyediakan lapangan parkir yang cukup luas untuk parkir motor, mobil dan bus. Namun begitu, akses dari jalan utama menuju Stadion Sepak Bola Lodaya masih kurang memadai. Jalan desa hanya mampu dilalui oleh satu mobil atau bus dengan satu arah. Sehingga menyulitkan akses menuju Stadion Sepak Bola Lodaya.



Gambar. 6. Kondisi Eksisting Stadion Sepak Bola Lodaya

c. Kondisi Desa dan Kebutuhan Masyarakat

Stadion Sepak Bola Lodaya di Desa Mariuk terletak di Kecamatan Tambak Dahan, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Stadion mempunyai luas 1.6 Ha yang didapatkan melalui hasil iuran desa tersebut. Stadion ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat, tidak hanya untuk kebutuhan olahraga saja tetapi digunakan untuk:

1. Area hijau dan ruang bersama masyarakat Desa Mariuk, bahkan sering digunakan sebagai tempat menggembala kambing.
2. Sebagai tempat ibadah masyarakat ketika Shalat ledul Fitri dan ledul Adha
3. Sebagai ruang untuk kegiatan festival dan seni masyarakat Desa Mariuk
4. Sebagai ruang untuk kegiatan upacara bendera ketika 17 Agustus-an
5. Sebagai ruang olah raga dan memberikan presentasi bagi masyarakat Desa Mariuk, khususnya dalam olahraga sepakbola.



Gambar. 7. Kondisi Desa dan Kebutuhan Masyarakat

Untuk itu perlu dibuatkan sebuah wadah (ruang) yang mampu mendukung semua fungsi yang disebutkan diatas. Tetapi kondisi sekarang kawasan lapangan sepak bola ini perlu ditingkatkan dari segi fasilitas dan infrastrukturnya. Agar seluruh fungsi kegiatan warga dan pengguna Stadion Sepak Bola Lodaya dapat terakomodasi dengan baik.

Desa Mariuk merupakan desa yang cukup maju dengan Sebagian besar warganya bekerja sebagai TKI. Kondisi infrastruktur jalan yang cukup memadai untuk untuk sebuah jalan desa (Gambar 7). Namun begitu, kondisi infrastruktur jalan perlu dibenahi untuk akses menuju Stadion Sepak Bola Lodaya. Karena lebar jalan yang hanya mampu dilalui oleh satu arah kendaraan saja. Sehingga perlu pengembangan dan alternatif akses jalan menuju Stadion Sepak Bola Lodaya.

d. Kegiatan yang dilakukan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Stadion Sepak Bola Lodaya dilakukan dalam 4 tahap. Setiap tahap dilakukan pada waktu yang berbeda. Diantaranya:

Tahap 1. Kegiatan Survei dan Observasi Lapangan Stadion Sepak Bola Lodaya

Tahap pertama dilakukan pada bulan Agustus 2018. Seluruh tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengunjungi Stadion Sepak Bola Lodaya untuk langsung melakukan survei dan observasi terhadap kondisi eksisting yang ada. Kegiatan ini meliputi kegiatan pengukuran lahan Stadion Sepak Bola Lodaya, foto foto dan observasi yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara kepada pengguna Stadion Sepak Bola Lodaya. Diantaranya dengan tokoh utama di Stadion Sepak Bola Lodaya, yakni kepala Desa Mariuk, masyarakat sekitar Desa Mariuk, pengelola Stadion Sepak Bola Lodaya, pengguna lapangan, penjual di Stadion Sepak Bola Lodaya, hingga petugas parkir di Stadion Sepak Bola Lodaya (Gambar 8).



Gambar. 8. Tahap 1. Survei dan Observasi

Tahap 2. Usulan Desain

Tahap kedua, setelah melakukan survei, foto foto, wawancara dan pengamatan di Stadion Sepak Bola Lodaya. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mulai melakukan usulan desain berdasarkan data dan

masukan dari semua pihak saat tahap 1 dilakukan. Tahap kedua ini dilakukan dari bulan Agustus 2018 sampai Februari 2019.



Gambar. 9. Konsep Pengembangan Stadion Lodaya

Konsep pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya ini diharapkan dapat memwadahi kegiatan Masyarakat Desa Mariuk, dalam penataan stadion ini menekankan pengembangan berdasarkan prinsip *place making* mengacu pada pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan tempat yang lebih dari sekadar fisik bangunan saja melainkan menciptakan ruang yang memadukan fungsi, estetika, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat untuk menghasilkan lingkungan yang menyenangkan, bermakna, dan dapat memwadahi kegiatan masyarakat (Gambar 9). Prinsip yang diterapkan dalam pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya diantaranya adalah:

- Melibatkan Komunitas Lokal (Masyarakat Desa Mariuk): Stadion harus direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan komunitas sekitar. Keterlibatan masyarakat sejak awal dalam perencanaan dan pengembangan stadion adalah kunci untuk menciptakan identitas lokal yang kuat.
- Aksesibilitas: Stadion harus dirancang untuk mudah diakses dan ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.
- Estetika dan Identitas Lokal: Desain stadion harus mencerminkan identitas budaya dan sejarah lokal. Penggunaan elemen arsitektur, seni, dan simbol-simbol lokal dapat memberikan stadion karakter

husus yang membangun rasa kebanggaan dan kepemilikan dalam masyarakat.

- Kelengkapan Fasilitas dan Ruang Terbuka: Selain stadion itu sendiri, penting untuk menyediakan fasilitas umum dan ruang terbuka di sekitarnya. Hal ini dapat mencakup taman, area rekreasi, komersil dan tempat-tempat komunitas yang mendukung interaksi sosial.
- Pengalaman Pengguna yang memuaskan: Desain stadion ini mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan pengguna. Area duduk yang baik, fasilitas yang memadai, dan pengelolaan acara yang baik yang diharapkan akan meningkatkan pengalaman pengunjung.
- Keragaman kegiatan Masyarakat dan Budaya: Stadion ini juga diharapkan menjadi pusat kegiatan budaya dan olahraga, termasuk konser, pertunjukan seni, festival, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat. Ini akan menciptakan ikatan emosional antara stadion dan komunitas.

Tahap 3. FGD (Focus Group Discussion)

Pada tahap tiga dilakukan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) melalui presentasi usulan desain. Kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi antara tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan seluruh pemangku kepentingan di Stadion Sepak Bola Lodaya yang dilakukan pada bulan Februari 2019 (Gambar 10). Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat, Kepala Desa Mariuk, pengelola Stadion Sepak Bola Lodaya. Pada diskusi tersebut para pemangku kepentingan memberikan masukan terhadap usulan desain yang telah dipresentasikan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat.

Hingga pada akhir kegiatan didapatkan kesimpulan konsep usulan desain untuk pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya. Yang dipresentasikan kembali setelah 2 bulan dari kegiatan presentasi yang pertama.



Gambar. 10. Tahap 3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Tahap 4. Penyusunan Laporan dan Survei Kepuasan Mitra.

Pada tahap keempat atau tahap terakhir dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah

penyusunan laporan kegiatan dan kegiatan survei kepuasan Mitra terhadap kinerja Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret 2019. Pada tahap ini Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat menyusun laporan dari awal kegiatan hingga pelaksanaan survei kepuasan Mitra. Termasuk didalamnya memaparkan kendala dan solusi dalam kegiatan yang dilakukan tersebut.

e. Kemungkinan Keterlaksanaan

Keterlaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Stadion Sepak Bola Lodaya oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UNIKOM hanya sampai pada usulan Desain pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya. Untuk pelaksanaan pengembangan pembangunan Stadion Sepak Bola Lodaya sepenuhnya diserahkan kepada Pemangku Kepentingan di Stadion Sepak Bola Lodaya. Tetap Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya kesesuaian pembangunan pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya.

Namun, hingga saat ini kemungkinan keterlaksanaan pembangunan pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya masih belum dapat terwujud. Karena terkendala dengan dana pembangunan yang belum mencukupi. Ini yang menjadi tantangan dan kendala sebagai Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Kadang Mitra masih beranggapan bahwa Tim Pengabdian Kepada Masyarakat akan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan. Baik dari segi desain maupun dana pembangunan.

3. Tantangan Kegiatan PKM Stadion Sepak Bola Lodaya

Tantangan bagi Arsitek sebagai Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sering kali terjadi saat kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tidak dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh Mitra. Hal ini terkait dengan implementasi pembangunan Stadion Sepak Bola Lodaya yang membutuhkan waktu dan biaya yang tidak ditanggung oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Sehingga terkadang manfaat dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Arsitek berupa usulan desain, baru dapat dirasakan saat desain tersebut telah terbangun dan terimplementasi dalam sebuah bangunan.

Tabel dibawah menunjukkan beberapa tantangan yang dirasakan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pemangku kepentingan di Stadion Sepak Bola Lodaya untuk pelaksanaan Pengembangan Pembangunan Stadion Sepak Bola Lodaya (Tabel 1).

Tabel 1. Tantangan dalam Pelaksanaan PKM Stadion Sepak Bola Lodaya

Pelaku	Manfaat	Tantangan	Solusi
Tim Pengabdian kepada Masyarakat	Mengaplikasikan ilmu keahliannya di bidangnya.	Manfaat PKM tidak bisa langsung dirasakan oleh Mitra	Mendampingi sampai pembangunan selesai dilaksanakan
Kepala Desa & Pengelola Stadion Sepak Bola Lodaya	Memajukan pendapatan desa, Pembangunan desa	Dana pengembangan	Mengajukan dana proposal pengembangan
Masyarakat sekitar Stadion Sepak Bola Lodaya	Berkembang secara ekonomi	Memungkinkan terjadi kerusakan antar pendukung tim.	Membuat jalur evakuasi. Pelebaran Jalan Desa sebagai akses masuk
	Menuju Desa Wisata Olah Raga	Konflik sosial	

Tantangan terbesar dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Stadion Sepak Bola Lodaya terkait dengan biaya pembangunan yang cukup besar. Karena pengembangan Kawasan Stadion Sepak Bola Lodaya akan dikembangkan menjadi Stadion Sepak Bola yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan berstandar. Warga sekitar Stadion Sepak Bola Lodaya akan memiliki fasilitas untuk berkumpul, bermain, olah raga dan penyelenggaraan event-event warga sekitar. Dengan semakin lengkapnya pengembangan fasilitas Stadion Sepak Bola Lodaya, maka aktivitas dan mobilitas yang terjadi di sekitar Stadion Sepak Bola Lodaya semakin meningkat dan semakin ramai. Banyak tantangan terkait manfaat dan kerugian dari pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya ini.

Salah satu manfaatnya ada pada perkembangan ekonomi masyarakat di Stadion Sepak Bola Lodaya. Semakin ramainya mobilitas di Stadion Sepak Bola Lodaya, maka akan bermunculan kegiatan ekonomi dari warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung Stadion Sepak Bola Lodaya. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadikan Desa ini menjadi Desa Wisata untuk kegiatan olah raga.

Selain manfaat, akan muncul tantangan terkait dengan kerugian dari pengembangan Stadion Sepak

Bola Lodaya. Dimana jika pengembangan Stadion Sepak Bola Lodaya dilakukan dengan fasilitas yang lebih lengkap dalam menunjang kegiatan sepak bola. Maka secara langsung Stadion Sepak Bola Lodaya akan memiliki aktivitas dan mobilitas yang kompleks dan ramai. Sehingga akan memungkinkan terjadinya masalah sosial dan kondisi sarana dan prasarana desa yang akan mudah rusak, karena kemacetan, dan banyak dilalui kendaraan pengunjung Stadion Sepak Bola Lodaya.

Stadion Sepak Bola Lodaya memiliki akses yang terbatas untuk menuju lokasi. Sehingga dikhawatirkan jika terjadi kerusakan antar pendukung tim sepakbola akan menyulitkan evakuasi. Pada akhirnya akan berimbas pada kerusakan disekitar rumah warga, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerusakan antar pendukung tim sepak bola dengan warga sekitar.

4. Peluang Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan membuat rintisan binaan berpeluang untuk terus berkelanjutan dan bermitra untuk sama-sama mendapat manfaat. Kendala berupa keterbatasan dana dalam melakukan kegiatan hendaknya juga dapat diminimalisir dengan berbagai upaya dengan berlandaskan azas: a) kesadaran antara dua pihak yaitu pihak mitra dan pihak institusi pendidikan dan/serta dosen pelaku kegiatan pengabdian masyarakat untuk saling memahami bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bukan bersifat "mengabdikan". Pengertian ini lebih mengarah pada konotasi bahwa kegiatan ini hanya kan bersifat saling bergantung semata. Jika kedua pihak memiliki pandangan demikian, maka kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik. Kegiatan harus bersifat melembaga, pihak instusi dan mitra harus menanamkan pengertian kegiatan yang berkesinambungan secara lembaga dan dilakukan atas nama dan disetujui oleh lembaga instistusi dan mitra; b) Jalinan jejaring yang baik (*networking*) harus selalu diupayakan oleh institusi agar kegiatan pengabdian masyarakat dapat diupayakan untuk berlangsung secara kontinu. Jalinan jejaring di sini juga pada dasarnya harus mampu menjalin kerjasama antar berbagai bidang keilmuan; c) Distribusi, di mana kegiatan pengabdian masyarakat pada prinsipnya adalah merupakan distribusi berbagai keilmuan yang bersumber dari hasil penelitian untuk kemudian didistribusikan kepada pengguna. Distribusi juga mencakup sebuah kegiatan untuk mengedukasi masyarakat, ada proses distribusi *knowledge* yang ditransfer kepada publik atau masyarakat umum; d)

Aplikasi, di mana pengabdian masyarakat pada dasarnya adalah merupakan ajang aplikasi dari temuan yang dilakukan dosen. Hasil dari aplikasi bisa ditemukan kondisi memuaskan, yang artinya penelitian atau temuan dosen berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Namun harus bersiap pula terhadap kemungkinan kegagalan, yang mengindikasikan bahwa hasil penelitian atau temuan peneliti masih harus disempurnakan kembali. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan kegiatan berkelanjutan dari kegiatan penelitian; e) Berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat harus dipertimbangkan keberlanjutannya. Senantiasa mempertimbangkan berbagai macam aspek, dan selalu dapat berlanjut di tahun-tahun berikutnya dengan strategi yang lebih baik lagi; f) Terpantau. Kegiatan pengabdian masyarakat senantiasa harus dipantau pelaksanaan dan selalu dilakukan evaluasi. Apakah terjadi hambatan, kegiatan yang kurang optimal, salah satu pihak merasa keberatan dan sebagainya.

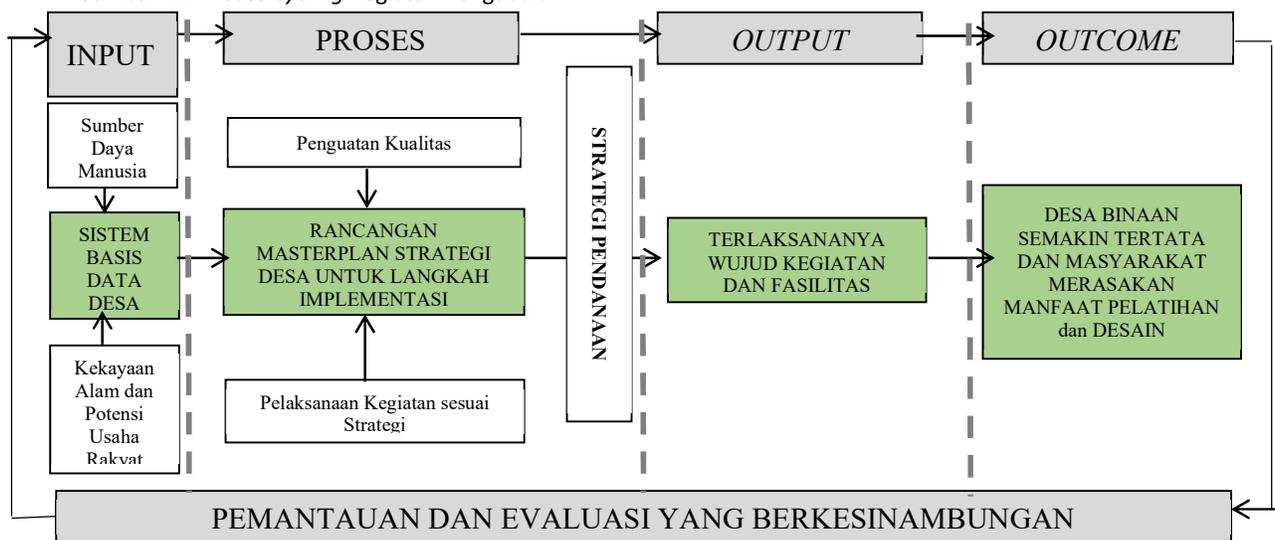
Azas dari kegiatan pengabdian yang bersifat cycling dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Proses *Cycling* Kegiatan Pengabdian

5. Pengabdian Masyarakat Sebagai Mesin “In” dan “Out”

Kegiatan pengabdian masyarakat di mana institusi pendidikan bermitra dengan lembaga/institusi/pihak lain, pada akhirnya harus berdasar adanya basis data mitra. Mitra yang akan “dibantu” oleh institusi pendidikan, harus menyadari adanya potensi: a) sumber daya manusia; b) sumber daya alam; dan c) kekuatan potensi usaha kecil, sedang dan bahkan besar (jika ada) yang dimiliki. Ketika pihak institusi akan membantu, aspek kekuatan ini sudah disadari, sehingga strategi dan upaya yang akan dilakukan akan dapat secara taktis dipertimbangkan. Berdasar basis data yang dimiliki, dipertimbangkanlah rancangan masterplan dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh institusi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat lebih dapat dirasakan manfaatnya. Selama mempertimbangkan proses, hendaknya strategi sumber pendanaan juga sudah harus dipertimbangkan, agar antara institusi pendidikan dan mitra tidak saling bergantung satu sama lain. *Output* dari kegiatan adalah pada keterlaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dengan *outcome*-nya berupa desa binaan yang semakin tertata baik dan masyarakat juga merasakan manfaat dari kegiatan pelatihan/penyuluhan/seminar yang diedukasikan oleh pihak Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat harus senantiasa dipantau dan dilakukan evaluasi, agar di masa yang akan datang pencapaian yang diharapkan dapat lebih terlaksana secara kualitas. Ilustrasi dari kegiatan input sampai pada pemantauan dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Proses Berkelanjutan dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi yang bersifat pelatihan/ penyuluhan/seminar merupakan kegiatan yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Sebagai proses distribusi keilmuan, kegiatan ini dirasakan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang secara langsung, lebih mudah dan lebih realistis untuk dilakukan karena lebih mudah secara administrasi, kebutuhan masyarakat juga lebih terdeteksi langsung, waktu yang lebih mudah disepakati, serta yang utama adalah pendanaan yang lebih dipenuhi oleh kedua belah pihak: pihak perguruan tinggi maupun pihak mitra.

Sementara itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sifatnya lebih kepada pengadaan fisik dan jasa konsultasi, dirasakan lebih banyak memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi perguruan tinggi swasta. Kegiatan yang sifatnya pengadaan, banyak yang berhenti sampai sebatas proposal saja. Kendala utama adalah pada ketiadaan dana untuk realisasinya. Untuk itu, agar kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih efektif, tepat sasaran dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat, institusi pendidikan harus sudah memiliki strategi proses berkelanjutan mulai dari awal sampai pada tahap evaluasi yang tersimpan dalam basis data mitra dan sebaiknya pihak perguruan tinggi juga menyimpan salinannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diberikan kepada Bpk Yon Karyono dan staff atas kesempatan yang diberikan kepada tim Arsitektur Universitas Komputer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Emilia, H. (2022). Bentuk Dan Sifat Pengabdian Masyarakat Yang Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122-130.

Kertawibawa, B. B., & Harun, I. B. (2012). Migration and Changing Desa-Kota Interaction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 55-68.

Lesamana, M. T., & Putri, L. P. (2018). Pengaruh insentif dan kebijakan universitas terhadap kinerja dosen dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 97-102.

Noor, I. H. (2010). Penelitian dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 285-297.

Noor, I. H. (2011). Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Idris HM Noor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 306-315.

Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 95.

Situmeang, S. M. T. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1090-1098.